

## Exploration of tourist behavior in supporting sustainable tourism: A case study in Ubud village, Gianyar regency

Eksplorasi perilaku wisatawan dalam mendukung wisata berke-  
lanjutan: Studi kasus di kelurahan ubud, Kabupaten gianyar

Lidya Lestari Sitohang\*, Septia Illa Nisma, Krisna Jadug Setyo Wicaksono,  
Karensa Puja Restu Wibawa

Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

SDGs, sustainable tourism, tourist behavior,  
Ubud

#### Katakunci:

pariwisata berkelanjutan, perilaku  
wisatawan, SDGs, Ubud

#### DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.15792>

Received **June 23, 2025**

Review **July 31, 2025**

Accepted **November 15, 2025**

#### Corresponding Author:

Lidya Lestari Sitohang  
[lidyasitohang@unesa.ac.id](mailto:lidyasitohang@unesa.ac.id)

### HOW TO CITE ITEM

Sitohang, L. L., Nisma, S. I., Wicaksono, K.  
J. S., & Wibawa, K. P. R. (2025).  
Exploration of tourist behavior in supporting  
sustainable tourism: A case study in Ubud  
village, Gianyar regency. *Jurnal Pariwisata  
Pesona*, 10(2).  
<https://doi.org/10.26905/jpp.v10i2.15792>

### ABSTRACT

*Ubud is a world-class tourist destination renowned for its unique blend of natural beauty, cultural richness, and spirituality rooted in the Tri Hita Karana philosophy. The accelerated growth of tourism necessitates a sustainable development approach to ensure a balance between economic growth and environmental and socio-cultural preservation. The objective of this study is to analyze tourist behavior in support of sustainable tourism practices in Bali, with a particular focus on Ubud. The present study was conducted using a quantitative descriptive method, with the Rapid Assessment Procedure (RAP) being applied. The sampling technique employed was that of accidental sampling. The data collection process entailed the administration of Likert-scale questionnaires, the conduction of in-depth interviews, and direct observations at tourist sites. The analysis focused on tourists' perceptions of their behavior in relation to supporting sustainable tourism involving environmental, sociocultural, and educational aspects. The results of this study suggest that tourists actively support sustainability based on their moral values, which involve allocentric, psychocentric, and midcentric behaviors. This research contributes to achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) of building resilient cities (Goal 11) and ensuring the sustainability of terrestrial ecosystems (Goal 15).*

### ABSTRAK

Ubud merupakan destinasi wisata unggulan dunia yang terkenal karena perpaduan unik antara keindahan alam, kekayaan budaya, dan spiritualitas yang berlandaskan filosofi Tri Hita Karana. Pesatnya perkembangan pariwisata menuntut adat pendekatan pembangunan berkelanjutan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan sosial-budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku wisatawan dalam mendukung praktik pariwisata berkelanjutan di Bali, khususnya Ubud. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan menerapkan prosedur sidik cepat (*Rapid Assessment Procedure*). Teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala likert, wawancara mendalam, dan observasi langsung di lokasi wisata. Fokus analisis mencakup persepsi wisatawan terhadap perilaku wisatawan dalam pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek lingkungan, sosial budaya dan edukasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wisatawan secara aktif mendukung keberlanjutan berdasarkan nilai-nilai moral mereka, yang melibatkan perilaku alokentrisk, psikoentrik, dan midentrik. Penelitian ini berkontribusi pada tujuan

pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) kota tangguh (11) dan kelestarian ekosistem daratan (15)

---

## PENDAHULUAN

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke berbagai destinasi wisata di Indonesia terus meningkat (Sujai, 2016; Azizurrohmah et al., 2021; Ummah, & Hipni, 2021). Perkembangan wisata ini tidak terkecuali terjadi di Bali. Pada Desember 2024, Kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) mencapai 1,24 juta kunjungan, naik 8,72 persen. Jumlah perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) mencapai 101,08 juta perjalanan, naik 11,63 persen. Sedangkan, Jumlah perjalanan wisatawan nasional (wisnas) mencapai 810,44 ribu perjalanan, naik 19,13 persen (Badan Pusat Statistik, 2024; Badan Pusat Statistik, 2025)

Bali merupakan destinasi wisata unggulan dan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Bali berlangsung melalui keterlibatan aktif berbagai stakeholder yang bekerja sama dalam merancang, mengelola, dan mengawasi pengembangan destinasi wisata. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat bahwa Kabupaten Gianyar termasuk salah satu tujuan utama wisatawan di Bali setelah Kota Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari Banyaknya Biro Perjalanan Wisata Menurut Kabupaten/Kota (Unit) tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024). Salah satu destinasi wisata berkelanjutan di Kabupaten Gianyar terdapat di kelurahan Ubud. Ubud mendapatkan banyak penghargaan internasional, seperti: Destinasi Terbaik Dunia versi TripAdvisor, Masuk 10 besar destinasi terfavorit di Asia (Ayu, 2023; Kusumawardhana, 2023; Arini, & Raditya, 2023). Kelurahan Ubud merupakan wilayah yang memiliki jasa akomodasi tertinggi dari kedelapan desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Ubud yaitu 875 unit penginapan dan 233 unit hotel (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar, 2024).

Para wisatawan memilih Bali khususnya Ubud sebagai destinasi wisata dikarenakan keunikan dan kekayaan alam. Pertama, Ubud menawarkan panorama alam yang indah dan beragam. Daya tarik alam di Ubud diantaranya yaitu Persawahan terasering di Tegalalang, Hutan Monkey Forest, Sungai Ayung, Bukit Campuhan, dan karakteristik alam yang dicirikan oleh konfigurasi topografi berupa perpaduan dataran, tebing, dan lembah. Kedua, Ubud memiliki daya tarik Budaya dan Tradisi Bali yang kuat, dimana Ubud dikenal sebagai pusat seni dan budaya. Daya tarik budaya ini seperti Seni pertunjukan (tari-tarian tradisional, gamelan, pementasan wayang), Museum dan galeri seni (misal: Museum Puri Lukisan, Museum ARMA), Upacara adat dan kereligiusan masyarakat (pura, candi, ritual keagamaan), Kerajinan tangan (patung, lukisan, perak, dan tekstil). Selain alam dan budaya, Ubud juga menawarkan daya tarik buatan seperti: Agrowisata sebagaimana yang ada di Alas Harum Agrotourism), tempat kuliner tradisional, Fasilitas *wellness* dan yoga retreat (Ayu, 2023). Siregar & Dewi (2025) mendeskripsikan bahwa daya tarik Ubud sebagai destinasi wisata juga didorong keberadaan kearifan lokal yang khas (Siregar & Dewi, 2025). Nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Bali yang harmonis dan religius, yang memberikan pengalaman wisata yang autentik dan berbeda dari destinasi lain.

Pariwisata berkelanjutan melibatkan enam pelaku kunci. Menurut Swarbrook (1999:85) pelaku kunci tersebut adalah sektor publik, industri pariwisata, organisasi berasaskan sukarela, masyarakat tempatan, media dan wisatawan (Widana, 2017). Dalam bidang pariwisata, keenam pelaku kunci tersebut kompatibel dengan istilah "*stakeholder*". Stakeholder merujuk pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengembangan pariwisata suatu lokasi (Mertha et al., 2018). Menurut Peraturan Menteri Pariwisata No.9 Tahun 2021 dalam pengembangan pariwisata terdapat lima stakeholder yang berperan yaitu Academic, Business, Government, Community, dan Media (ABGCM) atau yang biasa disebut Model Pentahelix (Salsa Bila et al., 2024).

Masing-masing stakeholder berperan sesuai kapasitasnya. Akademisi sebagai konseptor dan penyedia pelatihan. Pemerintah sebagai regulator dan fasilitator kebijakan. Pelaku bisnis sebagai penggerak ekonomi dan inovasi. Masyarakat atau komunitas lokal sebagai pelaksana utama dan penjaga kearifan lokal. Media sebagai penyebar informasi dan promosi. Wisatawan yang seringnya dijadikan tujuan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan juga menjadi pihak penting dalam menunjang keberhasilan pariwisata berkelanjutan (Junaid, Dewi, Said, & Hanafi, 2022; Kusumawardhana, 2023; Putri & Sujono, 2024; Rahman, & Natalia, 2025).

Peran wisatawan baik domestik maupun mancanegara sangat penting dalam mendukung praktik pariwisata berkelanjutan di berbagai wilayah Indonesia. Rahman & Natalia (2025) menyamoakan bahwa partisipasi aktif mereka tidak hanya mempengaruhi keberhasilan program-program berkelanjutan, tetapi juga berdampak langsung pada pelestarian budaya lokal dan lingkungan alam. Di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul, wisatawan menilai bahwa pengelolaan desa wisata telah sesuai dengan prinsip berkelanjutan, mencakup aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan kelembagaan (Wisnu Pramudya & Syahrul Hidayat, 2024). Sementara itu di kawasan Malioboro, konsep green tourism diterapkan dengan mengintegrasikan moda transportasi berbasis listrik dan moda tradisional untuk mengurangi emisi karbon dan menjaga kearifan lokal (Nugroho & Putri, 2025). Wisatawan berperan penting dalam mendukung inisiatif ini dengan memilih moda transportasi ramah lingkungan dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya.

Tingginya kunjungan wisatawan ke Ubud telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan serius. Pertama, alih fungsi lahan menjadi isu utama. Seiring meningkatnya pembangunan hotel, villa, dan restoran, lahan pertanian produktif serta ruang terbuka hijau di Ubud banyak yang dikonversi menjadi kawasan komersial. Hal ini tidak hanya mengancam keberlanjutan sistem irigasi subak yang merupakan warisan budaya UNESCO, namun juga mempercepat kerusakan ekosistem lokal serta mengurangi daya dukung lingkungan (Suartika, 2017; Wicaksana & Putra, 2018). Kedua, timbulan sampah melonjak signifikan akibat aktivitas pariwisata, dengan minimnya sistem pengelolaan limbah yang memadai. Sampah plastik, limbah hotel, serta limbah cair turut mencemari aliran sungai dan tanah, seperti di sekitar Tukad Campuhan dan Tukad Ayung (Santini, 2023; Hartawan, 2022).

Di sisi lain, pariwisata juga berdampak negatif terhadap aspek sosial-budaya masyarakat lokal Ubud. Masuknya budaya luar, baik dari wisatawan asing maupun domestik, perlahan mempengaruhi nilai-nilai tradisional. Banyak generasi muda di Ubud mulai meninggalkan sektor pertanian dan seni tradisional demi pekerjaan di sektor pariwisata yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi (Yogapadana, 2024). Tradisi lokal pun mengalami komersialisasi, di mana upacara adat dan pertunjukan seni digelar untuk memenuhi ekspektasi wisatawan, bukan lagi sebagai bentuk spiritualitas yang tulus. Hal ini menciptakan jarak budaya antara masyarakat lokal dan warisan budayanya sendiri, serta memunculkan konflik sosial terkait kepemilikan dan penggunaan tanah adat (Witari, 2022; Widyanti, 2025).

Pitana & Gayatri (2005) menyatakan bahwa tipologi wisatawan telah banyak berkembang menggunakan dasar klasifikasi. Dua pengelompokan besar yang disampaikan oleh Murphy (1985) dalam menjelaskan berbagai tipologi wisatawan adalah *interactional types* dan *cognitive normative models*. Pariwisata berkelanjutan pada penelitian ini merujuk pada destinasi wisata yang bercirikan pada wisata berbasis alam (*Nature-based tourism*). Adapun kaitan antara wisata berbasis alam dan perilaku wisatawan secara teoritis dijelaskan sebagai wujud dari latar belakang wisatawan yang memiliki motivasi spesifik sebagai central pemilihan wilayah kunjungan wisata (Yoo et al, 2018), yaitu kelestarian ataupun keberlanjutan alam. Secara konsep sosiologi dapat dimaknai dimana moral wisatawan untuk mempertahankan keberlanjutan lingkungan sebagai standar moral, nilai ataupun norma. Tiga tipe wisatawan secara teoritis menurut Plog yaitu *allocentric*, *psychocentric* dan *midcentric* (Litvin, 2006). Wisatawan dengan tipe *allocentric* adalah wisatawan yang cenderung datang ke destinasi wisata yang belum diketahui seperti halnya wisata petualangan. Wisatawan dengan tipe *psychocentric* adalah wisatawan yang memiliki kecenderungan berwisata sesuai dengan daerah dimana dia berasal. Sementara itu, *midcentric* adalah suatu ruang kontinyu yang merujuk pada kesinamungan antara perilaku wisatawan yang berada di tengah-tengah *allocentric* dan *psychocentric*.

Berdasarkan latar belakang yang ada, adapun pertanyaan yang diangkat pada kajian ini adalah bagaimanakah perilaku wisatawan dalam mendukung praktik pariwisata berkelanjutan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku wisatawan dalam mendukung praktik pariwisata berkelanjutan, secara khusus di Kelurahan Ubud, Bali. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha memahami bagaimanakah wisatawan berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal, lingkungan, dan peningkatan citra destinasi.

## METODE

### Lokasi Penelitian

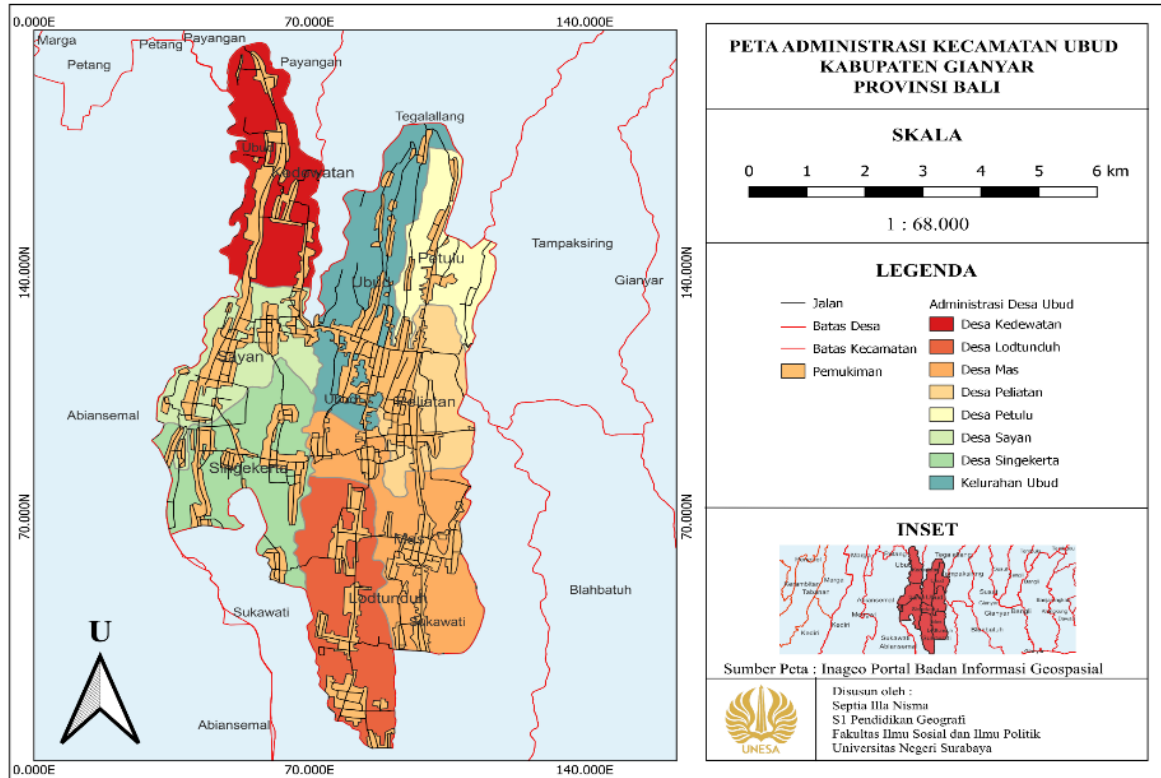
Lokasi penelitian mengambil tempat di Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Lokasi penelitian ini dipilih karena karakteristiknya yang mencakup aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang khas serta penting dalam konteks pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya Bali (Gambar 1).

Sebagai salah satu dari tujuan kelurahan yang ada di kecamatan Ubud, kelurahan Ubud adalah pusat pemerintahan di Kecamatan Ubud. Secara administratif, Kecamatan Ubud berbatasan langsung dengan Kabupaten Badung di sebelah barat, dan menjadi salah satu wilayah penting di Gianyar, baik dari sisi pemerintahan, budaya, maupun pariwisata. Kelurahan ini bawah pengelolaan dan otoritas kabupaten Gianyar. Luas Kecamatan Ubud mencapai 42,38 km<sup>2</sup> (Kecamatan Ubud dalam Angka Tahun 2024). Dari ketujuh desa dan kelurahan, kelurahan Ubud menempati posisi sebagai desa terluas, yakni 7,32 km<sup>2</sup>, yang memberikan kontribusi sekitar 17,27 persen dari total luas Kecamatan Ubud.

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan prosedur sidik cepat (*Rapid Assessment Procedure*). Skala likert digunakan untuk mengukur persepsi responden terhadap peran mereka dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Meskipun menggunakan data kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil secara deskriptif dan bukan menguji hubungan atau perbedaan antara variabel. Penerapan deskriptif kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengenali ciri-ciri data utama yang diperoleh dan menarik kesimpulan yang lebih tepat mengenai fenomena yang diteliti (Aziza, 2023). Prosedur sidik cepat yang diterapkan pada pengumpulan data merujuk pada lima prinsip. Kelima prinsip tersebut adalah gabungan hasil pengumpulan data berupa data kuantitatif dan data kualitatif, rentang waktu penelitian yang singkat, partisipasi populasi penelitian, tim ahli dan adanya proses iteratif (Renfro et al, 2022).

Pada penelitian ini penulis pertama merupakan peneliti dengan kepakaran Geografi Sosial yang telah melakukan kajian peran stakeholder dalam pariwisata berkelanjutan dengan menggunakan metode kualitatif di Ubud sejak tahun 2022 (Sitohang, 2023; Nurrohmah et al, 2024; Sitohang, 2024). Pada tahap analisis, proses iteratif data pada penelitian ini juga direfleksikan dengan hasil penelitian terdahulu yang membahas perilaku wisatawan dalam praktik wisata berkelanjutan.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Observasi Lapangan

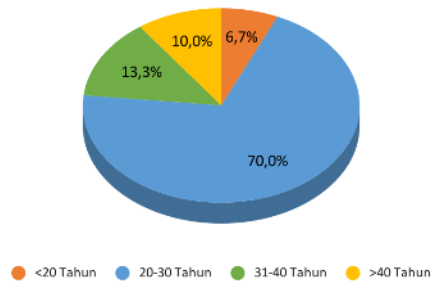
### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Ubud. Pemilihan sampel dilakukan agar peneliti dapat melakukan pengamatan dan analisis secara lebih efisien, dengan pertimbangan keterwakilan populasi penelitian (Suwika, 2023). Penelitian menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel secara spontan berdasarkan siapa saja wisatawan yang kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan bersedia menjadi responden (Huda, 2022). Teknik ini dipilih karena populasi wisatawan yang datang ke Ubud bersifat heterogen dan sulit didata secara pasti, serta untuk efisiensi waktu dan biaya; serta kesediaan wisatawan untuk mengisi angket. Sebanyak 50 wisatawan bersedia mengisi angket yang disebar (Gambar 2).

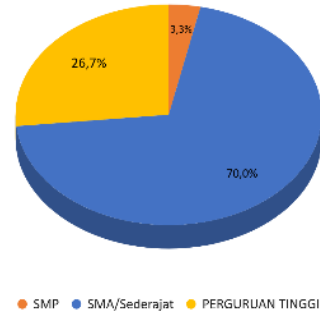
Penelitian ini melibatkan responden dari berbagai latar belakang. Sebanyak 40% responden perempuan dan 60% responden laki-laki. Sementara itu rentan usia responden yaitu <20 sampai >40 tahun, dengan hasil <20 tahun sebanyak 6,7%; 20-30 tahun sebanyak 70%; 31-40 tahun sebanyak 13,3%; dan >40 tahun sebanyak 10% (Gambar 3). Selain itu latar belakang responden yaitu rata-rata SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, dengan hasil sebanyak 3,3% SMP; 70% SMA; dan 26,7% Perguruan Tinggi.

### Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari penyebaran kuesioner, observasi dan studi pustaka. Kuesioner disusun dengan mencakup aspek aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan wisatawan terhadap wisata berkelanjutan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat persetujuan atau frekuensi responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan, misalnya: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner dibagikan langsung kepada wisatawan yang ditemui di lokasi penelitian, sesuai prinsip *accidental sampling*. Peneliti melakukan observasi langsung di lokasi wisata untuk mencatat perilaku nyata wisatawan, seperti kepatuhan terhadap aturan lingkungan, partisipasi dalam kegiatan pelestarian, serta interaksi dengan fasilitas wisata berkelanjutan.



**Gambar 2.a** Responden Berdasarkan Usia



**Gambar 2.b** Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

### Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi responden yang terlibat. Proses analisis dilakukan tanpa melakukan uji statistik karena jumlah responden 50. Pengukuran persepsi responden terhadap aspek keberlanjutan wisata dilakukan terhadap empat aspek yaitu sosial dan budaya, lingkungan, ekowisata dan edukasi yang. Skala Likert yang digunakan untuk mengukur kesepakatan atau kecenderungan responden terhadap pernyataan yang disiapkan diperoleh melalui jawaban STS (Sangat Tidak Setuju), Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S) dan Sangat Setuju. Jawab tersebut dirubah secara numerik secara berurutan 1 untuk STS dan 5 untuk SS. Statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase rata-rata digunakan untuk menggambarkan sebaran jawaban responden secara umum.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Ubud adalah sebuah desa di Bali yang terkenal sebagai pusat seni dan budaya, dikelilingi oleh pemandangan alam yang menakjubkan seperti sawah terasering. Ubud dikenal sebagai jantung budaya Bali, dengan sejarah yang dimulai sejak 19 April 1771 ketika Puri Agung Gianyar dibangun oleh Raja Ida Anak Agung Gianyar I. Ubud menjadi ibu kota pusat pemerintahan dan kerajaan yang berdaulat, dengan sembilan kerajaan di Bali, termasuk Gianyar. Pada tahun 1930-an, Tjokorde Gede Raka Sukawati mendirikan rumah tamu kecil, yang menandai awal mula kunjungan wisata ke Ubud. Ubud juga memiliki sejarah yang kaya dan menjadi destinasi wisata populer bagi para pelancong.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara garis besar persepsi wisatawan di Kelurahan Ubud lebih tepatnya di daerah Pasar Seni dan Monkey Forest sangat setuju terhadap pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasil survei dari kedua lokasi penelitian menunjukkan masyarakat sangat memperhatikan berbagai aspek. Salah satunya yaitu keberlanjutan lingkungan sebagai prioritas terhadap peran mereka. Sementara aspek tertinggi berikutnya adalah sosial dan budaya. Sementara untuk partisipasi ekowisata dan edukasi juga menjadi aspek terpenting bagi wisatawan. Berikut adalah hasil terhadap persepsi perilaku wisatawan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Ubud.

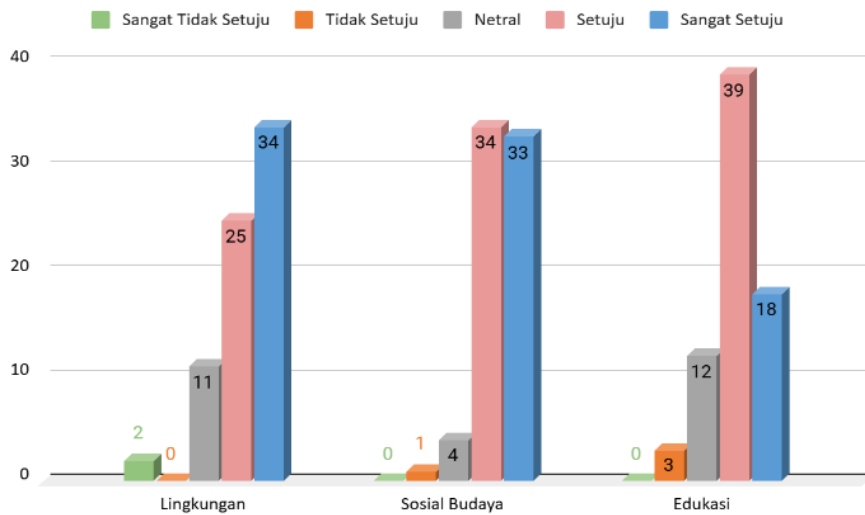
#### Persepsi terhadap Perilaku wisatawan di daerah Pasar Seni

Pasar Seni Ubud seperti nampak pada gambar 6 adalah salah satu destinasi wisata yang paling terkenal di Ubud, Bali. Selain fungsinya sebagai transaksi kegiatan ekonomi, pasar ini memiliki daya tarik sosial-budaya. Berdasarkan hasil observasi lapangan diketahui bahwa daya tarik ini terlihat dari terdapat pertunjukkan seni di sekitar pasar, produk yang dipasarkan merupakan hasil dari kerajinan tangan, seni dan budaya khas Bali. Selain itu, lokasi pasar yang berada dekat Puri Saren Agung pusat kerajaan Ubud, membuat pasar ini menjadi lokasi strategis bagi para wisatawan untuk dapat menikmati kebudayaan lokal Ubud.

Berdasarkan hasil survei pada gambar 7 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial dan budaya, lingkungan, ekowisata dan edukasi yang dianalisis. Untuk aspek lingkungan dalam 4 poin pertanyaan, 34 dari 18 responden sangat setuju. Pada aspek sosial dan budaya dalam 4 poin pertanyaan, di mana 33 dari 18 responden sangat setuju dan 34 lainnya setuju, menunjukkan bahwa responden umumnya merasa positif terhadap dampak sosial dan budaya yang terjadi. Pada aspek partisipasi ekowisata dan edukasi dalam 4 poin pertanyaan juga mendapatkan dukungan yang signifikan, dengan 39 dari 18 responden setuju, meskipun ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju.



**Gambar 6.** Pasar Seni Ubud merepresentasikan destinasi wisata berdaya tarik sosial-budaya



**Gambar 7.** Persepsi wisatawan berdasarkan aspek keberlanjutan di Pasar Seni Ubud

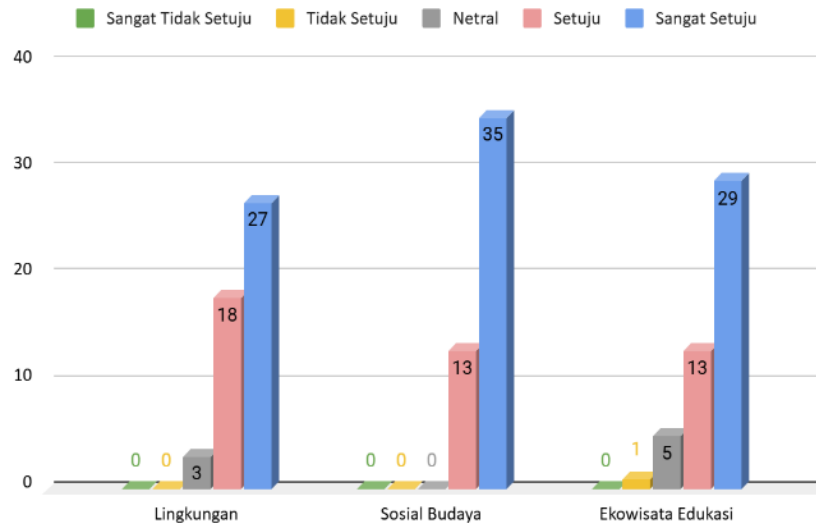
**Persepsi wisatawan di daerah Monkey Forest**

Monkey Forest yang juga dikenal sebagai Suaka Hutan Monyet Suci (gambar 8), adalah cagar alam dan kompleks pura di Ubud, Bali. Hutan ini membentang seluas sekitar 12,5 hektar dan menjadi rumah bagi lebih dari 1.260 monyet ekor panjang, beserta pura kuno dan pepohonan hijau yang rimbun, sehingga menjadikannya objek wisata yang populer bagi para pengunjung. Monkey Forest berfungsi sebagai cagar alam dan tempat perlindungan bagi monyet, juga sebagai situs keagamaan yang diagungkan oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem dan spesies yang terancam punah.



**Gambar 8.** Praktik eko-eduwisata di Monkey Forest

Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial dan budaya, lingkungan, ekowisata dan edukasi yang dianalisis. Untuk aspek lingkungan dalam 4 poin pertanyaan, 27 dari 12 responden sangat setuju. Pada aspek sosial dan budaya dalam 4 poin pertanyaan, di mana 35 dari 12 responden sangat setuju dan 13 lainnya setuju, menunjukkan bahwa responden umumnya merasa positif terhadap dampak sosial dan budaya yang terjadi. Pada aspek partisipasi ekowisata dan edukasi dalam 4 poin pertanyaan juga mendapatkan dukungan yang signifikan, dengan 29 dari 12 responden setuju, meskipun ada sebagian kecil yang kurang setuju atau tidak setuju.



**Gambar 9.** Persepsi wisatawan berdasarkan aspek keberlanjutan di Monkey Forest

Hasil penelitian ini sejalan dengan peran masyarakat dan wisatawan yang ada di destinasi tujuan wisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan dan sosial budaya (Lutfiyah et al, 2024; Nurrohmah et al, 2024). Karena tanpa keterlibatan antara masyarakat dan wisatawan maka pariwisata berkelanjutan tidak akan berjalan dengan baik dari berbagai aspek.

Aspek perilaku wisatawan yang merujuk pada keberlanjutan lingkungan merepresentasikan perilaku midcentric. Aspek sosial dan budaya pada penelitian ini merepresentasikan keterkaitan yang bisa dimaknai bahwa kegiatan masyarakat terkait dengan pemenuhan kebutuhan sosial dan budaya melibatkan interaksi sosial (Wibowo & Belia, 2023).. Perilaku wisatawan merepresentasikan perilaku yang dilandasi oleh *psychocentric dan midcentric* masing-masing pada Pasar Seni dan Monkey Forest. Di Pasar Seni sikap *psychocentric* terdiri dari tiga perilaku. Pertama, wisatawan menghormati budaya lokal dan berinteraksi positif dengan penjual kerajinan. Kedua, membeli produk seni lokal seperti kerajinan, lukisan, dan patung tradisional. Ketiga, Mengapresiasi kesenian yang ditampilkan, membantu menjaga kelestarian tradisi lokal. Di Monkey Forest, perilaku wisatawan yang menunjukkan *midcentric* terdiri dari Menghormati kawasan suci yang memiliki pura dan nilai spiritual tinggi, Mengapresiasi cara masyarakat setempat merawat hutan dan monyet sebagai bagian dari tradisi Ubud, serta Pengunjung memahami bahwa Monkey Forest bukan hanya tempat wisata, tetapi ruang budaya dan keagamaan.

Terkait aspek edukasi, dimana pada penelitian ini berada pada urutan ketiga menunjukkan aspek edukasi. Pada aspek edukasi, perilaku wisatawan memiliki kecenderungan perilaku yang *psychocentric*, yaitu wisatawan melakukan kegiatan yang pasti dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Bahwa dalam unsur pariwisata juga adanya indikasi bahwa ekowisata dan edukasi dipandang sebagai aspek yang tidak pasti atau kalah penting harus tetap terdapat edukasi yang bisa di dapatkan oleh wisatawan selain mereka untuk hiburan. Contohnya dengan cara melestarikan kesenian dengan cara membeli produk buatan lokal maupun mengenalkan berbagai kesenian kepada wisatawan di Pasar Seni. Ekowisata dipandang sebagai solusi untuk mengatasi masalah pembangunan konvensional yang cenderung eksploitatif dan tidak ramah lingkungan (Hannan & Rahmawati, 2020). Prinsip-prinsip ekowisata meliputi meminimalkan dampak negatif, membangun kesadaran dan rasa hormat terhadap lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif bagi pengunjung dan penduduk lokal, memberikan keuntungan finansial langsung untuk konservasi, serta pemberdayaan masyarakat lokal (Aswita et al, 2017). Selanjutnya di Monkey Forest juga terdapat edukasi seperti dilarang membuang sampah sembarangan dan juga dilarang memberi makan kepada monyet yang berada di kawasan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa para wisatawan memiliki perilaku sangat setuju terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Perilaku ini merujuk pada dasar motivasi yang berpusat pada moral dan norma wisatawan untuk mempertahankan keberlanjutan pariwisata. Norma yang memandu

perilaku wisatawan yang berkelanjutan ini merujuk pada *allocentric*, *psychocentric* dan *midcentric*. Dengan kata lain para wisatawan turut mendukung keberlanjutan wisata di Ubud dengan mendasarkan pada aspek lingkungan, sosial budaya dan edukasi. Para wisatawan mayoritas memiliki pandangan positif terhadap aspek sosial dan budaya, lingkungan, ekowisata dan edukasi. Aspek lingkungan yang dimaksud yaitu seperti dengan adanya menghindari penggunaan plastik sekali pakai, membuang sampah pada tempatnya saat berada di area wisata, memilih penginapan atau restoran yang menerapkan prinsip ramah lingkungan, serta menghemat penggunaan air dan listrik. Aspek Sosial Budaya mencakup dengan adanya aktivitas budaya lokal, menghormati adat dan budaya masyarakat Ubud selama berkunjung, membeli produk buatan lokal, mendukung adanya acara dan festival budaya lokal. Sedangkan aspek edukasi ekowisata yaitu mencakup berkontribusi pada upaya pelestarian sumber daya alam, mengetahui lebih banyak tentang konsep wisata berkelanjutan dan manfaatnya bagi lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, setidaknya ada dua rekomendasi. Pertama, keterbatasan jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini merupakan implikasi dari penerapan metode rapid assessment yang memiliki kelebihan berupa waktu pengumpulan data yang singkat. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya disarankan agar pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar jumlah responden dapat lebih banyak. Kedua, penelitian ini tidak membedakan antara wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Pada penelitian selanjutnya disarankan agar pengumpulan data dilakukan secara terpisah dengan melibatkan kedua kategori responden tersebut. Ketiga, pengembangan pariwisata berkelanjutan di Ubud perlu terus dievaluasi dan disesuaikan agar tetap inklusif dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai lokal dengan tuntutan industri pariwisata..

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arini, N. N., & Raditya, I. P. T. (2023). Kajian literary tourism: Daya tarik wisata Ubud dinarasikan melalui latar tempat dalam karya sastra novel. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 13(2), 96-102.
- Aswita, D., Samuda, S., Andalia, N., Biologi, P., & Mekkah, U. S. (2017). Strategi Pemanfaatan Komunitas Lokal Dalam Mendukung Pengelolaan Ekowisata Bahari Pantai Teupin Layeu Iboih. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 2303–2898.
- Ayu, I., & Putri, K. (2023). IDENTIFIKASI PERSEBARAN DAYA TARIK WISATA DI KAWASAN PARIWISATA UBUD KABUPATEN GIANYAR BALI. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(1), 54–74.
- Aziza, N. (2023). *Metodologi Penelitian 1 : Deskriptif Kuantitatif*.
- Azizurrohman, M., Hartarto, R. B., Lin, Y.-M., & Nahar, F. H. (2021). The Role of Foreign Tourists in Economic Growth: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(2), 313–322. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i2.11591>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Perkembangan Pariwisata Desember 2024. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. (2024). Jumlah Sarana Akomodasi Menurut Desa/Kelurahan dan Jenis Akomodasi di Kecamatan Ubud, 2023. Gianyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar. (2024). Kecamatan Ubud Dalam Angka 2024. Gianyar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gianyar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). Banyaknya Biro Perjalanan Wisata Menurut Kabupaten/Kota (Unit) 2024. Badan Pusat Statistik Bali.
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/ejpis>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). Pengembangan desa wisata berkelanjutan: Studi kasus di desa Paccekke, kabupaten Barru, Indonesia. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 6(3), 287-301.
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27-55.

- Insiyah, L., Meinanda, E., Wardani, H. A., Utami, S. W., Andreansyah, N. K., & Sitohang, L. L. (2024). Analysis Of The Role Of Tourism Managers In Creating Sustainable Tourism In The Monkey Forest Area, Ubud, Bali. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47256/Kji.V18i1.321>
- Litvin, S. W. (2006). Revisiting Plog's Model of Allocentricity and Psychocentricity... One More Time. *Cornell Hospitality Quarterly*, 47(3), 245–253.
- Mertha, I. W., Wiarti, L. Y., & Suasapha, A. H. (2018). Stakeholders: Peran Dan Kendala Pelibatannya Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Bali. *Jurnal Kepariwisataan*, 17(2).
- Novianti, E., Larasati, A. R., Rifqi, A., Pribadi, T. I., Sariadi, S., Hadian, M. S. D., & Wulung, S. R. P. (2020). Pariwisata Berbasis Alam: Memahami Perilaku Wisatawan. *Jurnal Kepariwisataan Indonesia*, 14(1), 46–52.
- Nugroho, W. W., & Putri, A. A. (2025). Strategi pengembangan konsep Green Tourism pada Kawasan Wisata Malioboro Kota Yogyakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 20(1), 384. <https://doi.org/10.20961/region.v20i1.92190>
- Nurrohmah, N. D., Sitohang, L. L., Rachmawati, H., Rahayu, R. H. P., & Ichsan, M. S. (2024b). The Community's Role in Realising Sustainable Tourism in Ubud District, Bali. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 177–196. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.2317>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi Pariwisata* (1st ed.). CV Andi Offset.
- Pramudya, W., & Hidayat, S. (2024). Persepsi Wisatawan Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. *Indonesian Journal of Tourism Business and Entrepreneurship*, 1(1), 55–70. <https://doi.org/10.31002/ijtbe.v1i1.1466>
- Putri, T. R., & Sujono, F. K. (2024). Utilization of Social Media as Indonesia's Tourism Public Relations Strategy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1553. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.2965>
- Rahman, A. F., & Natalia, D. C. (2025). Community independence as empowerment in tourism village development: a study from Batu City, East Java. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.15381>
- Renfro, C. P., Rome, Z., Gatwood, J., & Hohmeier, K. C. (2022). Use of Rapid Assessment Procedures when analyzing qualitative data in pharmacy research. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 18(1), 2249–2253. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2021.05.013>
- Rizkia, N. D., Jumanah, Sutoyo, M. A., Nolia, H., Fakhri, M. M., Bulutoding, L., Huda, N., Mahyuddin, M., & Fahmi, A. (2022). *Metodologi Penelitian*.
- Salsa Bila, A., Bagus Gede Agung Widana, I., & Ayu Made Lily Dianasari, D. (2024). PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SINGAPADU TENGAH, KABUPATEN GIANYAR. *Journal of Applied Science in Tourism Destination E-ISSN*, 2(2). <https://doi.org/10.52352/jastd.v2i1.1549>
- Siregar, N. A., & Dewi, M. H. U. (2025). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Kearifan Lokal dan Kualitas Lingkungan Terhadap Minat Wisatawan Ke Bali. *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konseling*, 3(1).
- Sitohang, L. L., Oktaviona, E. R., Fa'addihillah, C. W., Alfi, W., Yuviansyah, F. A., & Hanifah, D. F. (2024). Peran Pemandu Wisata Dalam Pengembangan Keberlanjutan Pariwisata Pasar Seni Ubud, Bali. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 15(2). <https://doi.org/10.31294/khi.v15i2.20441>
- Suadnyana, S., & Wirawan, L. (2025, April 16). *Lungsuran Galungan Dikasih Monyet di Monkey Forest Biar Tak Jadi Food Waste*. <https://www.detik.com/Bali/Berita/d-7887161/Lungsuran-Galungan-Dikasih-Monyet-Di-Monkey-Forest-Biar-Tak-Jadi-Food-Waste>.
- Sujai, M. (2016). Strategi pemerintah indonesia dalam menarik kunjungan turis mancanegara. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 20(1), 61-76.

- Sukwika, T. (2023). *Menentukan Populasi dan Sampling*. <https://www.researchgate.net/publication/373137498>
- Susanto, E., Hadian, M. S. D., & Khadijah, U. L. S. (2021). Profil Wisatawan Nusantara Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. *Pusaka : Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 3(1), 11–17.
- Ummah, R., & Hipni, M. (2021). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal Dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Bangkalan. *Kabillah: Journal of Social Community*, 6(2), 33-48.
- Wang, J. F., & Xia, L. (2021). Revenge travel: nostalgia and desire for leisure travel post COVID-19. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 38(9), 935–955. <https://doi.org/10.1080/10548408.2021.2006858>
- Wibowo, M. S., & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Widana, I. K. A. (2017). *Peran Stakeholder dalam Komodifikasi Tradisi Perkawinan Hindu pada Paket Wisata Weeding di Kawasan Wisata I Ketut Arta Widana Program Studi Industri Perjalanan Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar*. [www.jawaban.com/read/article/id/2015/09/22/92/150922103927](http://www.jawaban.com/read/article/id/2015/09/22/92/150922103927).
- Yoo, C. K., Yoon, D., & Park, E. (2018). Tourist motivation: an integral approach to destination choices. *Tourism Review*, 73(2), 169–185.